



**PEMBENTUKAN NOMINA DARI DASAR VERBA DAN ADJEKTIVA
DALAM CERPEN FOU KARYA GUY DE MAUPASSANT**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program studi Sastra Perancis

Oleh

Upi Mutoharoh

2311414004

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 28 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005



Sekretaris

Singgih Kuswandro, M.A., Ph.D.
NIP 197607012005011001



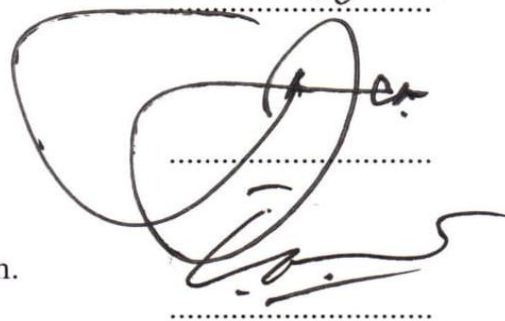
Penguji I

Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.
NIP 196110261991031001



Penguji II

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001



Penguji III/ Pembimbing

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 17 Februari 2020

Mengetahui :

Pembimbing I



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum

NIP 1969051819993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Upi Mutoharoh

NIM : 2311414004

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pembentukan Nomina dari Dasar Verba dan Adjektiva dalam cerpen *Fou* Karya Guy de Maupassant. Saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 28 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Upi Mutoharoh

NIM 2311414004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Tanpa disadari, berbahasa ternyata tak lepas dari penggunaan nomina deadjektival dan deverbal" (Wahyudi J. Santoso).

Persembahan :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang.
2. Prodi Sastra Perancis

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr.Sri Rejeki Urip, M.Hum., sekaligus penguji II yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan serta saran dan kritik yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dr. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., dengan segala kebijakannya di tingkat Jurusan telah membantu kelancaran dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Prodi Sastra Perancis, Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., yang terus mendorong dan memberikan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., selaku pembimbing I, sekaligus penguji 3 yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran dan motivasi yang sangat penting dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. B.Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., selaku penguji utama atas segala masukan dan saran yang diberikan dalam skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Sastra Perancis atas semua ilmu, do'a dan harapan-harapan beliau.
7. Keluarga tercinta, Bapak Rojikin, ibu Juwariyah, mbak Nita, mas Faqih, dan dek Ghina yang selalu sabar menanti, mendoakan dan menyemangati.
8. Orang-orang terkasih : Hani, Adel, Salma, mas Nanda, Amel serta teman-teman KKN alternatif gelombang 2A desa pakintelan yang selalu memotivasi.
9. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Asing angkatan 2014, kakak-kakak tingkat, hingga adik-adik tingkat. Tanpa kalian, tidak akan ada perputaran ilmu-ilmu yang bermanfaat satu sama lain.
10. Teman-teman Radio Candra Taruna yang memberikan motivasi, kekuatan, dan rasa percaya diri yang tinggi.
11. Untuk semua yang berada di sekitarku, terimakasih telah memberikan warna yang indah dalam kehidupanku.

Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Penulis

SARI

Mutoharoh, Upi. 2020. **Nomina Deadjektival dan Nomina Deverbal dalam Cerpen Fou Karya Guy de Maupassant**. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

Kata Kunci: Morfologi derivasional, Nomina deadjektival dan Nomina deverbal.

Morfologi derivasional adalah kajian linguistik yang menerangkan pembentukan kata-kata baru dari morfem yang ada. Penelitian ini mengkaji proses terbentuknya nomina dari dasar adjektiva dan verba yang terdapat dalam cerpen Fou. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) afiks apa sajakah yang dapat membentuk nomina dari dasar adjektiva dan verba dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant. (2) bagaimanakah proses atau pembentukan kata dalam *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* yang terdapat pada cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant, dan (3) makna gramatikal apa sajakah yang terbentuk dari kedua proses *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat dengan menggunakan klasifikasi data. Untuk menganalisis bentuk *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* digunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik sisip.

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 35 data. Berdasarkan bentuknya, terdapat nomina dari dasar adjektiva berjumlah 15 data (dengan cara *suffixation* sebanyak 13 data, sedangkan cara *dérivation impropre* sebanyak 2 data). Begitu pula dengan nomina dari dasar verba berjumlah 20 data (dengan cara *suffixation* sebanyak 13 data, sedangkan cara *dérivation impropre* sebanyak 7 data).

Berdasarkan maknanya, afiks pembentuk nomina dalam cerpen *Fou* dari dasar adjektiva ditemukan 2 jenis sebagai berikut : 1) bertaraf berjumlah 12 data dan 2) tak bertaraf berjumlah 3 data. Begitupun dengan nomina dari dasar verba yang juga ditemukan 2 jenis sebagai berikut : 1) verba tindakan berjumlah 12 data dan 2) verba keadaan berjumlah 8 data.

LES NOMS DÉADJECTIVAL ET LES NOMS DÉVERBAL DANS LA CONTE FOU PAR GUY DE MAUPASSANT

Upi Mutoharoh, Isfajar Ardinugroho

Départements des Langues et des Littératures Étrangères

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

RÉSUMÉ

La morphologie dérivationnelle est une étude linguistique qui explique la formation de nouveaux mots à partir de morphèmes existants. Cette recherche a expliqué le processus de formation des noms à partir de la racine des adjectifs et des verbes contenus dans la conte Fou. Le problème de cette recherche sont (1) quels affixes peuvent former des noms à partir des adjectifs et des verbes de la nouvelle Fou par Guy de Maupassant. (2) quels sont les processus ou les règles de formation des mots dans les noms deadjectival et les noms déverbaux trouvés dans la conte Fou par Guy de Maupassant, et (3) quelles significations grammaticales sont formées à partir des deux processus. C'est une recherche descriptive qualitative. La méthode de recueillir des données dans cette recherche est la méthode simak avec la méthode sadap et les techniques avancées sont la technique SBLC (l'examineur ne participe pas dans l'apparition des données) et la technique catat en utilisant la classification de données de tables. On applique la méthode Agih en utilisant la technique Bagi Unsur Langsung (BUL) et la technique avancée est la technique Baca Markah. Les résultats de l'étude ont trouvé 35 données. Sur la base de la forme, il existe des noms de la base d'adjectifs totalisant 20 données (au moyen d'un suffixe jusqu'à 13 données et d'une dérivation impropre jusqu'à 2 données). De même, les noms de la base verbale représentent 20 données (avec suffixation jusqu'à 13 données, tout en dérivation impropre jusqu'à 7 données). Sur la base de la signification, les affixes formant des noms dans la nouvelle de Fou à partir de la base des adjectifs ont trouvé 2 types comme suit: 1) Nervous représentait 12 données et 2) Aucune norme ne représentait 8 données. De même avec les noms de la base verbale, on trouve également deux types: 1) les verbes d'action représentaient 26 données et 2) les verbes d'état représentaient 24 données.

EXTRAIT

Mutoharoh,Upi. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. 2020. *Les Noms déadjectival et Les Noms déverbal dans La Conte Fou par Guy de Maupassant. Memoire. Départements des Langues et des Littératures Étrangères, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang.*

Les mots-clés : morphologie dérivationnelle, nom deadjectival, et nom deverbal.

1. INTRODUCTION

Dubois (2002:320) a dit que “une langue est un instrument de communication, un système de signes vocaux spécifiques aux membres d’une même communauté”. En tant que système, le langage est formé par des règles, certains modèles, à la fois dans le domaine du système sonore, de l’ordre des mots et de la structure des phrases.

Tous ces systèmes constituent un tout complémentaire et ne peuvent donc pas être séparés les uns des autres. La morphologie est au cœur du domaine d’étude qui sera examiné dans cette thèse. La morphologie est la science de la forme unitaire fondamentale des mots et de la formation des mots (Verhaar, 2012: 97).

La formation de mots dans chaque langue a sa propre manière. En effet, dans le processus de formation des mots, le type morphologique de chaque langue influe grandement sur le processus de formation. Vu de la structure morphologique, le français est un type de langage de flexion, c’est un langage dans lequel un mot contient plusieurs morphèmes, mais dont les limites ne sont pas claires. De plus, les changements internes ont tendance à se produire dans les mots racines. Par exemple, dans le verbe aller 'pergi', la forme du verbe peut

changer selon le sujet. Par conséquent, le processus de formation des mots est également influencé par le sexe en français.

L'auteur a choisi la conte Fou de Guy de Maupassant comme source de données dans cette étude, car il existe un processus de dérivation, les noms deadjectival et les noms déverbaux. De plus, l'utilisation du langage dans cette conte n'est pas trop difficile à comprendre. Cette courte histoire mérite d'être étudiée sous l'angle de la morphologie dérivationnelle.

2. Théorie

2.1 Morphologie

Dragan (2012) dit que la morphologie c'est la science qui s'occupe des changements des mots.

Selon Dubois (2002: 311) la morphologie est la description des règles qui régissent la structure interne des mots, c'est-à-dire les règles de combinaison entre les morphèmes racines pour constituer des mots (règles de formation des mots, préfixation et suffixation) et la description des formes diverses que prennent ces mots selon la catégorie de nombre, de genre, de temps, de personne et, selon le cas (flexion nominale ou verbale).

Les objets de recherches morphologiques comprennent deux choses entre les mots et les morphèmes. Martinet (1969:247) a expliqué que la morphologie traite de la structure et des variations formelles des mots dans lesquels les morphèmes liés figurent comme élément constitutifs.

Il existe deux types de morphologies françaises ce sont la morphologie dérivationnelle et la morphologie flexionnelle. Besse, Marec Breton et Royer (2010) argumentent que la morphologie dérivationnelle se réfère au lexique et renvoie quant à elle à la formation des mots nouveaux à partir de morphèmes existants. Tandis que la morphologie flexionnelle est processus morphologiques qui ne produisent pas de mots nouveaux tels que l'ajout de marqueurs pluriels ou de suffixes verbaux (désinence) (Lessard 1996: 47).

Par exemple le mot *vendeurs*. Nous pouvons identifier trois morphèmes dans ce mot: *vend* = 'donner en échange d'argent', *-eur* = 'quelqu'un qui fait l'action indiquée dans la base verbale', et *-s* = 'pluriel'. La forme du mot *vend + eur + s* nous indique qu'il y a des couches de formation à partir de la base. Le suffixe *-eur* s'ajoute d'abord pour transformer une base verbale *vend* en un nom *vendeur*. Ensuite, l'élément de flexion *-s* s'ajoute au nom *vendeur* pour faire un nom pluriel.

On constate que le premier ajout change la catégorie grammaticale et aussi l'identité du mot: *vendeur* n'est pas le même mot que *vend*. Par contre, le deuxième ajout ne change ni la catégorie grammaticale, ni l'identité du mot: *vendeurs* et *vendeur* sont deux formes du même mot.

2.2. Morphèmes et Allomorphes

2.2.1 Morphèmes

Dubois (2002:310) dit que le morphème peut être défini comme constituant immédiat du mot. L'interprétation à donner de cette définition demande toute fois à être précisée. En effet, on pourra demander que le morphème soit un segment identifiable du mot; les morphèmes seront déterminés par la segmentation.

Dragan (2012:17) explique que l'unité minimale de sens qui s'étudie au niveau de la grammaire c'est le morphème.

2.2.2 Allomorphe

Dubois (2000:83) a dit que "on appelle allomorphes les variantes d'un morphème en fonction du contexte. Les allomorphes peuvent être conditionnés phonologiquement (lorsque le choix de l'allomorphe est fonction de la forme phonologique de l'unité avec laquelle il se combine) ; par exemple, [le] / [lez] dans les syntagmes [le parã] [lezãfã] (les parents / les enfants). Le conditionnement peut être morphologique (lorsque le choix de l'allomorphe est

fonction d'un autre morphème avec lequel il se combine) ; par exemple, all-(er)/(i-(ra))/v-(a), ou l'allomorphe i est conditionné par la desinence -ra du futur, 3^e personne du singulier”.

Lessard (1996:48) a expliqué que l'allomorphe est une variation de morphème. « On parle alors d'allomorphes. Il s'agit de formes diverses ayant exactement le même sens, et dont la forme dépend de facteurs contextuels ».

Comme dans le mot impossible «impossible» et irréel «pas réel». Le mot impossible se compose de morphème im- et de morphème possible "possible" tandis que irréel se compose de morphème ir-morphème réel "réel". Les formes im- et ir- sont des variations du morphème IN. Ainsi, im- et ir- sont des allomorphes du morphème IN.

2.3 Mots (Nom, Adjectif et Verbe)

2.3.1 Nom

Selon Grevisse (1993: 223), le nom ou substantif est le mot qui sert à désigner, à << nommer>> les êtres animés et les choses; parmi ces dernières, on range, en grammaire, non seulement les objets, mais encore les actions, les sentiments, les qualités, les idées, les abstractions, les phénomènes, etc.: Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée.

Goosse (1997 : 459) a également expliqué que les noms sont des mots qui ont un genre, peuvent avoir un nombre variant à la fois singulier et pluriel. Si le mot se situe dans une phrase, il a toujours accompagné d'un déterminant, ou peut-être d'un adjectif. Les noms peuvent être également utilisés comme sujets, attributs, compagnons ou suppléments.

2.3.2 Adjectif

Dubois (2000:74) a expliqué que “la grammaire définit l'adjectif comme le mot qui est joint au nom pour exprimer la qualité de l'objet ou de l'être, ou de la notion désignée par ce nom (adjectif qualificatif), ou bien pour permettre à ce nom d'être actualisé dans une phrase (adjectif déterminatif)”.

Selon Paul Robert (2001:30) mot susceptible d'être adjoind directement (épithète) ou indirectement(attribut) par l'intermédiaire de quelques verbes (être, notamment)au substantif avec lequel il s'accorde pour exprimer une qualité (adjectif qualificatif, déterminatif, démonstratif, indéfini, interrogatif, numéral, possessif, relatif).

Dubois (2002 :37) exprime un avis similaire avec Paul. L'adjectif est un mot qui qualifie ou détermine le substantif auquel il est joint.

2.3.3 Verbe

Grévisse (1993:668) définit les verbes comme “un mot qui exprime, soit l'action faite ou subie par le sujet, soit l'existence ou l'état du sujet, soit l'union de l'attribut au sujet...”.

Bescherelle (1997:461) a expliqué que “la plupart des verbes expriment des actions(courir, manger, dormir, danser). D'autres, moins nombreux décrivent une attitude, un état (souffrir, craindre, aimer, posséder).

2.4 Morphèmes et Mot

2.4.1 Morphèmes

Gardes-Tamine (1990) a expliqué qu'il est l'unité de racine de la morphologie. Souvent défini comme la plus petite unité de signification de la langue.

Dubois, et al. (2002:324) dit que le terme de morphème désigne le plus petit élément significatif individualisé dans un énoncé, que l'on ne peut diviser une unité plus petites sans passer au niveau phonologique.

2.4.2 Mot

Dubois (1996: 46) a dit que "En linguistique traditionnelle, les mots sont un élément linguistique important un ou plusieurs phonèmes. Dans ses divers emplois syntaxiques, elle garde sa forme, soit totalement, soit partiellement (dans le cas de la flexion). Sur le plan sémantique, le mot dénote un objet (substantif), une action ou un état (verbe), une qualité (adjectif), une relation.

Lehmann (1998:1) dit que le mot est l'unité lexicale. L'identité d'un mot est constituée de trois éléments : une forme, un sens et une catégorie grammaticale.

2.5 Radical et Base

2.5.1 Radical

Selon Dubois, et al. (1973-403), le radical est une des formes prises par la racine dans les réalisations diverses des phrases. Prenons la racine /ven-/ à deux radicaux, ce sont *ven-* et *vien-*, qui sont réalisés dans les mots *venons* et *viennent*.

En outre Lehmann (2000:137) présente que le radical est le segment restant d'un mot dérivé ou fléchi sans les affixes et/ou les désinences. Donc, le radical est un élément ou morphème. Alors, basé sur cette explication, le radical de *réception* est *recep-*, et le radical de *pénalisation* est *pén-*, etc.

2.5.2 Base

Lehmann (2000:137) a dit que la racine d'un mot dérivé est le mot dont il dérive. Par exemple, la racine de *réception* est *recevoir*, et la racine de *pénalisation* est *pénaliser*.

Dans une autre côté, Pougeoise (1996:37) explique que la "base" est le terme qui désigne l'ensemble formé par le radical et éventuellement les affixes (préfixe, suffixe), à l'exclusion des morphèmes flexionnels (désinences des verbes conjugués) ou, plus généralement, des morphèmes grammaticaux (terminaison en *-mant*, *-ment*, *-ement*, etc). En l'absence d'affixes, la racine se confond avec le radical. D'un mot : *pari* est une *base verbale* (*parler*, *parlait*, *parlons*, etc.).

La base est divisée en bases lexicales et bases liées. Les bases lexicales peuvent rester seul et généralement prendre la forme de noms (**cuisine** *dapur*), de verbes (**souligner** *mengaris bawahi*) ou d'adjectifs (**faible** *lemah*). Les bases liées ne peuvent pas trouvées que sous des formes plus diverses (comme la *bio-* dans le cas de la composition biologique). Cette base peut combinée avec une autre base liée (Lesard, 1996: 62).

2.6 Morphologie Dérivationnelle (Suffixation)

Lesard (1996: 51) dans son livre "Introduction à la linguistique française" divise la morphologie des dérivés en quatre, à savoir la suffixation, la préfixation, le préfixe et la fin (la formation parasynthétique) et la composition (la composition). Mais dans cette recherche, nous n'avons discuté que du processus de suffixation.

L'objet de cette recherche, est le suffixe. Nous parlons alors de la suffixation, c'est l'ajout d'un affixe derrière de la racine. Il y a beaucoup de suffixes utilisés dans la morphologie dérivationnelle qui provoquent des sens différents. Le Tableau 2.6 ci-dessous montre ceux qui sont pertinents avec le topique.

No.	Suffixe	Exemple	Sens
1.	-ade	Orangeade	Action, collectif
2.	-ence	Virulence	Résultat de l'action
3.	-ance	Croyance	Résultat de l'action
4.	-aison	Livraison	Action
5.	-ation	Adoration	Action
6.	-tion	Fabrication	Action
7.	-ement	Ameublement	Résultat de l'action
8.	-ment	Tassement	Action, état
9.	-eur	Rôdeur	Agent
10.	-is	Ramassis	Résultat de l'action, état
11.	-ie	Jalousie	État
12.	-ité	Cherté	Qualité
13.	-itude	Exactitude	Qualité, état
14.	-esse	Sagesse	Qualité, défaut

Source: Larousse livres de bord Grammaire 2005

2.6.1 Noms deadjectival

Dubois (2000:76) a dit que le mot '*adjectival*' on appelle syntagme adjectival un syntagme constitue d'un adjectif éventuellement précédé d'un adverbe de degré ou de quantité et d'un complément de l'adjectif sous forme de syntagme prépositionnel. L'adjectif est la tête du syntagme adjectival".

La recherche porte principalement sur les noms dérivés d'adjectifs et qui ont le sens «État» et ou «qualité». À ce propos, Lehmann a expliqué que la signification peut être obtenue par le processus morphologique de suffixation et de conversion (Lehmann, 2000: 147). Cependant, cette recherche n'expliquera que le processus de dérivation des affixes (-ie, -ité, -itude, -ence, -ance et -esse) et / ou par conversion de deux manières, à savoir article défini et adjectif possessif.

2.5.2 Noms Déverbal

Lehmann (2000:103) a expliqué que le mot ‘déverbal’ a tendance à un processus dérivationnel en supprimant la désinence. Mais, il a ajouté que « C’est une restriction usuelle du sens du terme déverbal, qui en soi ne signifie (dérive de verbe), et peut aussi être employé en ce sens » (Lehmann, 2000:103). Alors en ce cas-ci, le « nom déverbal » est tous les noms qui sont dérivés de verbes.

La recherche porte principalement sur les noms dérivés d'adjectifs et qui ont le sens «action» et ou «résultat de l’action ». À ce propos, Lehmann a expliqué que la signification peut être obtenue par le processus morphologique de suffixation et de conversion (Lehmann, 2000: 147). Cependant, cette recherche n'expliquera que le processus de dérivation des affixes (-ade,-ement, -ation, -tion, -aison dan –is) et / ou par conversion de trois manières, à savoir la forme infinitive, la forme participe présent et la forme participe passée.

3. Méthode de la recherche

L’approche utilisée dans cette recherche est descriptive qualitative. Les données dans cette recherche sont les énoncés ont la forme et la signification dans la conte Fou.

La méthode de recueillir des données est la méthode *simak* qui donne attention à l’utilisation de langue, dont la technique de racine est la *sadap* et les techniques avancées sont la technique *Simak Bebas Libat Cakap* (l’examinateur ne participe pas dans l’apparition des données) et la technique *catat* en utilisant la classification des données de table.

La méthode d’analyse des données pour identifier la forme de signification de nom est la méthode *Agih* en utilisant l’élément déterminant sous la forme de l’élément de langage lui-même. Cette méthode est effectuée par deux techniques. Ce sont la technique *Bagi Unsur Langsung* (BUL) et la technique *Sisip*.

4. L'Analyse

4.1. La nominalisation française dans la nouvelle Fou

4.1.1 Noms Deadjectival

4.1.1.1 Suffixation

1. Suffixes *-ie*

Les dérivations d'adjectifs en noms peut être faite en utilisant le suffixe {-ie}. On ne trouve pas beaucoup de mots provenant de noms deadjectival avec le suffixe {-ie}.

(1) j'ai accompli un acte de **folie**

Aku telah melakukan sebuah tindakan gila

Dans la phrase (1) il y a le mot folie (n.f) "folie" qui vient de l'adjectif Fou / fol (m) Folle (f) "*Gila*" (a.s) Basé sur le dictionnaire français indonésien (1999: 456). Ajouter affix *-ie* peut changer les adjectifs en noms comme dans la phrase (1). Fou / fol / folle est l'adjectif de racine qui énonce la nature. Le suffixe *-ie* est ajouté à la racine du mot *fol-* devient *folie* qui a la catégorie du nom.

Le mot folie "folie" est le résultat d'un nom deadjectival avec le suffixe *-ie*. Le mot folie implique l'état de "dérangement de l'esprit", ainsi que le mot original Fou / fol / folle implique également l'état de la condition "Être fou de, avoir perdu l'esprit" cause de "(Dictionnaire le Littré)" s'est fâché, a failli perdre la raison à cause de quelque chose".

2. Suffixes *-ence*

Les noms deadjectival peuvent être créés en donnant des suffixes {-ence}. Les suffixes {-ence} sont l'un des suffixes formateurs qui sont utilisés pour dériver des adjectifs dériver. Un suffixe {-ence} est un mot est un mot d'indifférence, comme dans l'exemple de phrase (5) ci-dessous.

(2) Alors je fus jaloux d'elle-même ; jaloux de son **indifférence**

Maka aku cemburu pada diri sendiri; cemburu pada ketidakpeduliannya

Le mot indifférence «le goût n'a pas d'importance» est le résultat d'un nom sans objet. Le mot vient de l'adjectif Indifférent / Indifférente (m) / (f) «sans signification / sans importance». La nominalisation se fait en ajoutant le suffixe *-ence* à la racine *indiffér-* à être une indifférence qui a une catégorie comme nom.

Le mot d'indifférence 'se sentir indifférent' implique l'état de la condition "État d'une personne indifférente..." (Dictionnaire le Littré) "l'état d'indifférence", ainsi que le mot d'origine Indifférent / Indifférente implique également l'état de "Parler de choses indifférentes "(Dictionnaire le Littré)" parle de choses indifférentes.

4.1.1.2 La dérivation impropre

Les noms deadjectival peuvent se faire par *dérivation impropre*, c'est-à-dire en donnant les marqueurs pluriels -s. La preuve en voyant la position du mot dans la phrase.

(1) *Aux heures d'amour ils étaient bleus, comme meurtris, avec des pupilles énormes et nerveuses.*

(Fou, page 304 ligne 21-22)

Pada saat-saat sedang jatuh cinta kedua mata itu berwarna biru, sangatlah tajam, dengan pupil mata yang sangat besar dan terlihat tegang.

Le mot nerveuses «tendu» est le résultat nomina deadjectival par *dérivation impropre*. Le mot vient des adjectifs nerveux / nerveuse (m) / (f). La nomination se fait en ajoutant les marqueurs pluriels *-s* au mot *nerveuse* qui dans le contexte de la phrase se situe comme un nom.

Le mot nerveuses implique l'état de «donner une sensation nerveuse» (Dictionnaire le Littré) «Donne de la nervosité». De même, le mot original nerveux (m) / nerveuse (f) implique également l'état de "Qui a beaucoup de force dans les muscles (Dictionnaire le Littré)" qui a beaucoup de force dans les muscles ".

4.1.2. Noms Deverbal

4.1.2.1 Suffixation

1. Suffixe *-ade*

La dérivation du verbe d'action en tant que nom peut être réalisée à l'aide du suffixe *-ade*. On ne trouve pas beaucoup de mots de nomination verbale avec suffixe *-ade*.

(6) comme elle rentrait d'une longue **promenade** à cheval

(Fou, page 305, ligne 60)

"seperti saat wanita itu kembali dari berkuda"

Dans la phrase (6), il y a le mot promenade (n.m) qui est classé en verbes d'action. Suffixe *-ade* peut changer sa classe de mots d'origine, de verbe à nom. Le suffixe *-ade* est ajouté à la racine du mot promener.

Le sens du mot promenade est "Action de se promener" (Dictionnaire le Littré). Il en va de même avec le mot de racine promener, qui est "faire aller en différents lieux" (Dictionnaire le Littré). Dans l'exemple de phrase (6), on peut voir que le suffixe *-ade*, lorsqu'il est ajouté à un verbe d'action, a le même composant de sens qui se présente sous la forme d'une action.

1. Suffixe *-ement*

(7) *toute sa personne vibrante dégageait cette vapeur d'amour d'où mon affolement était venu.*

“ia membebaskan dirinya dari rasa cinta dari mana kebingunganku telah pergi”.

Dans la phrase (7), il y a le mot affolement (n.m) "Confusion". Le mot vient du verbe affoler (v.k) "déroutant". L'afixe -ment est ajouté à la racine du mot affoler, *affol-* to affolement. Le mot affoler a un sens des circonstances, cela renforce encore le fait que les suffixes peuvent dériver des verbes d'état.

Le mot affolement "confusion" sous-entend l'état d'Action de devenir fou par amour (Dictionnaire le Littré). De même, le mot original affoler signifie également l'état de "S'affoler de quelqu'un, de quelque chose de choisi". (Dictionnaire le Littré) "La panique d'une personne pour une raison." De même, le mot original affoler signifie également l'état de "S'affoler de quelqu'un, de quelque chose de choisi". (Dictionnaire le Littré) "La panique de quelqu'un pour quelque chose."

4.1.2.2 La dérivation impropre

Les règles de *dérivation impropre* nominales déverbiales peuvent être appliquées de deux manières différentes, à savoir: la forme infinitive, et la forme participe passée. La preuve est en voyant la position du mot dans la phrase.

1. La Forme d'Infinitive

(8) J'appartiens à son **sourire**,

(*Fou*, page 304 ligne 8)

“*Aku memiliki senyumnya*”

Dans la phrase (8) est le nom déverbal qui résulte du principe de conversion par une forme infinitive. La preuve se voit à la position du mot sourire qui est dans la position de l'objet et à un déterminant du type possessif '(appartenance) qui le précède.

2. La Forme de Participe Passé

(9) l'animal sensuel et faux chez qui la **pensée** ne circule jamais comme un air libre

(Fou, page 304 ligne 13)

“seperti binatang sensual yang tak lagi memiliki jiwa, dipikiran yang tak lagi berjalan seperti udara bebas dan menyegarkan”.

Dans la phrase (9) est le nom déverbal qui résulte du principe de *dérivation impropre* par la forme d'un passage participe. La preuve peut être vue à partir de la position du mot pensée précédée d'un déterminant (l'article défini) montrant que le mot auquel elle s'attache est un nom. On peut en conclure que la forme de la personne en détention est nominalisée par conversion.

5. Conclusion

Le nom d'adjectif {-ie}, {-ence}, {-ance}, {-ité}, {-itude}, {-eur}, {-esse}. tandis que le nom déverbal peut être effectuée avec les suffixes de noms {-ant}, {-ment}, {-ance}, {-tion}, {-ation}, {-eur}, {-ade}, {-is}. changements de sens qui est causé par ces suffixes.

Les résultats de l'étude ont trouvé jusqu'à 35 données. Sur la base du formulaire, il y a des noms à partir d'adjectifs totalisant 15 données (par suffixation jusqu'à 13 données, tandis que par *dérivation impropre* jusqu'à 2 données). De même pour les noms de la racine verbale a 20 données (par suffixation de 13 données, en *dérivation impropre* par 7 données).

La signification qui résulte du processus du nom deadjektival est le nom indiquant l'état et la qualité. alors le processus de nom deverbal produit des noms qui expriment des actions et des noms qui produisent des résultats des actions.

6. Remerciements

Premièrement, je tiens à Allah, le tout miséricordieux. Je remercie spécialement pour ma famille qui prie toujours pour moi, et je remercie tous mes professeurs surtout les supports et les conseils. Et finalement, je remercie également tous mes amis qui accompagnent toujours dans l'amour le chagrin.

7. Bibliographie

Beschrelle. 2003. *La Grammaire pour Tous*. Paris: Haitier.

Chaer, Abdul. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dragan, Elena. 2012. *Grammaire théorique de la langue français*. Balti.

Dubois, J. d. (1973). *La Nouvelle Grammaire du Français*. Montparnasse: Larousse.

Dubois, Jean. dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.

Gardes –Tamine, Joëlle. 1998. *La grammaire*. Paris : Armand Colin.

Grevisse, Maurice. 1993. *Le bon usage*. Paris: Duculot

Gosse, André. 1997. *Le Bon Usage : Grammaire Français, Treizième édition*. Paris : Duculot.

Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lehmann, Alise dan Françoise Martin- Berthet. 2000. *Introduction à la Lexicologie, Semantique et Morphologie*. Paris: Nathan Université

Lessard, G. (1996). *Introduction à la Linguistique Française*. Canada: Études Françaises Queen's University.

Marec-Breton, N., Besse, A. S., & Royer, C. (2010). La conscience morphologique est-elle une variable importante dans l'apprentissage de la lecture ? *Educar em revista*, 38, 73-91. Retrieved from <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=155018477006>

Pougeoise, Michel. 1996. Dictionnaire Didactique de la Langue Française, Grammaire, Linguistique, Rhétorique, Narratologie, Expression & stylistique. Paris: Masson & Armand Colin

Robert, Paul. 2001. *Le Grand Robert de la Langue Française*. Paris : Dictionnaires le Robert

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
RÉSUMÉ	ix
<i>EXTRAIT</i>	x
DAFTAR TABEL.....	xxviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teoretis	19
BAB III	36
METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	39
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Data.....	39
BAB IV	41
4.1 Hasil Analisis	41
4.2 Pembahasan.....	42

BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sufiks Pembentuk Kata Benda.....	32
Tabel 3.1 Nomina Deadjektival Bahasa Perancis	37
Tabel 3.2 Nomina Deverbal Bahasa Perancis	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dubois (2002:320) mengatakan bahwa “*au sens le plus courant, une langue est un instrument de communication, un systeme de signes vocaux specifiques aux membres d’une meme communaute*”. Dalam pengertian yang paling umum, bahasa adalah alat komunikasi, sistem tanda suara khusus untuk anggota komunitas yang sama. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat.

Hampir semua bahasa memiliki struktur tata bahasa. Struktur ketatabahasaan yang dimaksud meliputi sistem fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Semua sistem ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Fokus bidang kajian yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu morfologi. Morfologi adalah ilmu tentang satuan bentuk dasar kata dan pembentukan kata (Verhaar,2012:97).

Proses pembentukan kata setiap bahasa memiliki cara tersendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pembentukan kata, tipe morfologi masing-masing bahasa sangat mempengaruhi proses pembentukan tersebut. Tipe-tipe bahasa di dunia berdasarkan sistem morfologinya dapat di kelompokkan ke dalam

beberapa jenis. Wilhelm Von Humbol membuat klasifikasi bahasa berdasarkan sistem morfologinya menjadi 4, yaitu bahasa isolasi, bahasa aglutinasi, bahasa fleksi dan polisintesis. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai bahasa aglutinasi dan bahasa fleksi karena berhubungan dengan proses morfologi bahasa Perancis dan bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari struktur morfologinya, bahasa Perancis merupakan tipe bahasa fleksi, yaitu bahasa yang satu kata terdapat banyak morfem tetapi batas morfemnya tidak jelas. Selain itu, perubahan internal cenderung terjadi dalam akar kata.. Contohnya pada verba *aller* ‘pergi’, bentuk verba akan mengalami perubahan dengan melakukan penyesuaian pada subjeknya. Oleh karena itu, proses pembentukan kata pun dipengaruhi oleh gender pada bahasa Perancis. Sedangkan struktur morfologi bahasa Indonesia merupakan tipe bahasa aglutinasi, yang diartikan sebagai bahasa yang memiliki banyak morfem tetapi batas morfemnya jelas. Bahasa aglutinasi mengalami perubahan bentuk kata melalui proses morfologis seperti penggabungan, pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan dan pembubuhan. Contoh yang terdapat pada bahasa Indonesia yaitu pada kata memancing. Memancing memiliki tanda kata kerja dan aktif. Kata memancing terdiri dari dua morfem yaitu morfem (mem) dan (pancing). Morfem (mem) sebagai penanda kata kerja dan aktif (<https://m.belajarbahasa.id/artikel/dokumen/67-jenis-jenis-bahasa-berdasarkan-sistem-morfologinya> di sunting pada 2016-04-09).

Pada penelitian ini, penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik mengenai proses derivasi. Pemilihan topik tersebut didasarkan pada pengalaman pribadi penulis yang sangat penasaran bagaimana proses tersebut terjadi. Sebagai contoh, dalam bahasa Perancis, kata *folie* diturunkan dari adjektiva *fol*, sedangkan *chanter* menurunkan nomina *chanteur*. Oleh karena itu, topik ini diambil sebagai salah satu usaha penulis untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Dérivation* atau dalam istilah lengkapnya dikenal *morphologie dérivationnelle* adalah proses morfologis yang menghasilkan kata-kata baru (Lessard, 1996:47).

Dalam sistem tata bahasa Perancis, kelas kata dibagi ke dalam 9 jenis. Hal ini dinyatakan oleh Grevisse (1993:287-326) kelas kata dalam bahasa Perancis dibagi ke dalam 9 jenis antarlain; kata benda (*noms*), kata sifat (*adjectifs*), kata penghubung (*conjonctions*), kata keterangan (*adverbes*), kata depan (*prépositions*), kata sandang (*déterminants*), kata seru (*interjections*), kata ganti nomina (*pronoms*) dan kata kerja (*verbes*). Kesembilan jenis kata ini masih dipecah lagi menjadi bagian-bagian tertentu dan memiliki fungsi-fungsi tertentu juga. Objek material dalam penelitian ini yaitu *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam bahasa perancis. Untuk memudahkan proses analisis, akan dibahas terlebih dahulu mengenai nomina, adjektiva dan verba.

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (Kridalaksana, 2005:145). Di dalam bahasa Perancis nomina menggambarkan *être animé* (makhluk hidup: orang - hewan) atau *inanimé* (benda mati: barang, ide, perasaan, kejadian, dsb). Bentuk nomina bergantung

pada jenis dan jumlahnya. Nomina dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *les noms communs* (benda secara umum) dan *les noms propres* (nama diri) (Delatour, 2004:18).

Lessard (1996:50) menjelaskan bahwa *Un adjectif se définit comme un mot qui nomme une qualité*. Penjelasannya ialah Kata sifat didefinisikan sebagai kata yang menyebutkan kualitas. Bentuknya hampir selalu bersesuaian dengan nomina atau pronomina dalam jenis dan jumlah (www.etudes-litteraires.com). Adjektiva banyak jenisnya, namun yang menyatakan kualitas suatu benda adalah adjektiva kualifikatif dan adjektiva numeral.

Lessard (1996:50) juga mengatakan bahwa *Un verbe se définit comme un mot qui nomme une action*. Maksudnya adalah kata kerja didefinisikan sebagai kata yang memberi nama suatu tindakan.

Bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa internasional tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi oleh 26 negara, namun juga digunakan sebagai bahasa resmi pada komunitas dan organisasi dunia, seperti Uni Eropa, IOC, PBB, dan FIFA. Jumlah penutur bahasa Perancis meningkat tiga kali lipat sejak enam puluh tahun yang lalu. Berlawanan dengan kepercayaan umum, popularitas bahasa Perancis tidak menurun, bahkan sebaliknya. Menurut Pusat Analisis Bahasa Perancis (*Observatoire de la langue française*), jumlah penutur bahasa Perancis di seluruh dunia mencapai 220 juta orang. Hal itu menempatkan bahasa Perancis di peringkat ke-8 bahasa internasional. Dalam kategori bahasa resmi negara, bahasa Inggris menduduki urutan pertama karena merupakan bahasa resmi

di 63 negara, diikuti oleh bahasa Perancis, yang menjadi bahasa resmi 36 negara. <https://id.ambafrance.org/Perancis-bahasa-umum-bagi-220-juta>. Salah satu bagian yang cukup unik dan menarik untuk dikaji dan dipahami adalah adjektiva dalam bahasa tersebut. Adjektiva bahasa Perancis sendiri memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Ada dua hal yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan adjektiva bahasa Perancis, yaitu *gender* (maskulin/feminin) serta *number* (tunggal atau jamak) dari nomina yang diterangkannya. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk meneliti *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam bahasa Perancis.

Nomina deadjektival yaitu proses perubahan makna dari leksem yang berupa adjektiva menjadi kata bentukan yang berupa nomina. Perubahan kelas kata tersebut juga diikuti dengan perubahan makna. Proses ini misalnya pada kata *Tranquillité*, sufiks (-ité) pada kata *Tranquillité* melekat pada morfem bebas {*Tranquille*}. Morfem {*Tranquille*} merupakan bentuk dasar yang menempati kelas kata adjektiva. Sufiks (-ité) yang melekat menjadi alat pengubah leksem yang mengubah kelas kata dan mengubah makna pada bentuk dasar. Kata *Tranquille* menempati kelas kata adjektiva yang bermakna ‘keadaan’, setelah mengalami proses derivasi menjadi kata yang menempati kelas kata nomina dengan makna ‘Proses, tindakan atau aksi’ seperti yang tersebut dalam bentuk dasar’.

Nomina deverbal yaitu proses perubahan makna dari leksem yang berupa verba menjadi kata bentukan yang berupa nomina. Perubahan kelas kata tersebut

sekaligus diikuti dengan perubahan makna. Proses ini bisa kita lihat pada kalimat berikut:

Une jouissance solitaire et furieuse.

Sufiks *-ance* melekat pada morfem bebas *jouir* yang merupakan sufiks derivasional pembentuk nomina dari kata dasar verba. Nomina yang terbentuk dari sufiksasi tersebut bergender feminin dilihat dari hadirnya *artikel indefinit une* ‘sebuah’ yang hanya dapat melekat pada nomina bergender feminin tak tentu. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk membahas bagian yang terpenting dalam penggunaan bahasa, khususnya *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant.

Peneliti memilih *genre* prosa, dalam hal ini adalah cerita pendek, sebagai objek penelitian karena prosa merupakan salah satu karya tiga sastra imajinatif yang bertugas menerangkan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna terhadap realitas kehidupan agar manusia lebih memahami realitas kehidupan yang dialaminya tersebut.

Cerpen (cerita pendek) adalah jenis karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang menceritakan/menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Cerita pendek memberikan kesal tunggal atau fokus pada satu tokoh, mempunyai kurang dari 10.000 kata dan didalamnya terdapat klimaks (puncak masalah) dan penyelesaian. Cerpen

cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya.

<https://www.yuksinau.id/cerpen-pengertian-ciri-unsur-struktur-fungsi/>

Maupassant adalah penulis cerpen pertama kali di dunia. Orang-orang menyebutnya dengan Bapak Cerpenis Dunia. Maupassant lahir di Château de Miromesniel, pada tanggal 5 Agustus 1850. Keluarga Maupassant berasal dari Lorraine dan menetap di Seine-Maritime. Guy de Maupassant yang memiliki nama asli **Henry-René-Albert-Guy de Maupassant** adalah seorang penulis Perancis yang beraliran Realisme dan Nuturalisme. Ayah Maupassant bernama Gustave de Maupassant dan ibunya bernama Laure Le Poittevin, seorang borjuis yang baik dan teman baik dari penulis besar Prancis Gustave Flaubert. Ayah dari Guy de Maupassant berkerja sebagai pegawai bank Stolz di Paris. Beberapa contoh kumpulan cerpen yang sudah diterbitkan antara lain adalah "*La Maison Tellier*" (1881), "*Mademoiselle Fifi*" (1882), "*Les Contes de la Becasse*", "*Miss Harriet*" (1884). Ciri khas tulisan dari Guy de Maupassant adalah cerita-cerita yang ditandai dengan objektivitas. Dengan gaya yang sangat terkontrol dan kadang-kadang penuh dengan komedi, Maupassant memberikan warna baru dalam dunia kesusastraan Eropa masa itu.

<https://seputarsastra.wordpress.com/2017/04/16/autobiografi-guy-de-maupassant-bapak-cerpenis-dunia/>

Peneliti memilih cerpen Maupassant yang berjudul *Fou* sebagai objek penelitian karena cerpen tersebut merupakan salah satu cerpen Guy de Maupassant yang merepresentasikan dirinya seperti apa yang dialami selama hidupnya. Dia pernah mengalami trauma yang mendalam terhadap kematian

saudaranya Hervé yang berada di rumah sakit Val de Marne yang ternyata dulunya adalah orang yang gila. Pada usianya yang sekitar 20 tahun, dia menderita penyakit sifilis. Penyakit yang terus dideritanya itu akhirnya membuat ia mengalami gangguan jiwa. Bahkan dia pernah mencoba bunuh diri dengan menyayat tenggorokannya, namun upayanya gagal. Selain itu dalam cerpen tersebut juga banyak ditampilkan nomina-nomina abstrak yang bermakna kualitas, keadaan atau kondisi.

Dengan demikian peneliti menggunakan cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant sebagai sumber data dalam penelitian ini karena di dalam cerpen tersebut terdapat proses derivasi, *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal*. Disamping itu, penggunaan bahasa di dalam cerpen ini tidak terlalu sulit untuk dipahami. Cerpen ini layak untuk dikaji dari sudut pandang morfologi derivasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam bahasa Perancis banyak ditemukan kata-kata bentuk turunan baik itu verba, adjektiva, nomina, maupun Adverbia. Di antara keempat jenis kata tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant. Dipilihnya nomina karena nomina merupakan representasi dari alam dan segala isinya bila dipandang dari segi semantisnya.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Afiks apa sajakah yang dapat membentuk nomina dari dasar adjektiva dan verba dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant?
2. Bagaimanakah proses atau pembentukan kata dalam *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* yang terdapat pada cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant?
3. Makna gramatikal apa sajakah yang terbentuk dari kedua proses *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Mengidentifikasi afiks-afiks pembentuk nomina dari dasar adjektiva dan verba dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant.
2. Menjelaskan proses pembentukan kata dalam *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* yang terdapat pada cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant
3. Menemukan makna gramatikal yang terbentuk dari proses nominalisasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung atau memperkuat teori Morfologi derivasional yang ada, khususnya *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* yang terdapat pada cerita pendek *Fou* karya Guy de Maupassant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar Bahasa Perancis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Perancis mengenai *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam bahasa Perancis.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, serta dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

c. Bagi Calon Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAGIAN AWAL

Pada bagian ini memuat sampul yang berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, résumé, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan sebagainya.

BAGIAN INTI

Pada bagian ini terdiri dari 5 bab yaitu :

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka serta landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yakni pendekatan struktural yang meliputi :Morfologi derivasional, nomina deadjektival, nomina deverba, afiks derivasional dan infleksional dan cerpen.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA

Bab ini memaparkan hasil analisis data yaitu bentuk dan makna *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Di dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang digunakan untuk landasan kerja penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selain itu penulis juga menggali informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan penelitian yang relevan untuk mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian yang pertama dari Elang Raditya, Mahasiswa Universitas Diponegoro pada tahun 2018 menulis skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Nominalisasi Adjektiva Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini membahas proses pembentukan nominalisasi adjektiva bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, termasuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna gramatikal yang diperoleh. Hasil analisis penelitian ini ditemukan empat jenis padanan dalam perbandingan nominalisasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu (1) padanan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu tingkatan, (2) padanan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia menunjukkan suatu keadaan dengan unsur objektif, (3) padanan sufiks *-mi* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu kejadian dengan

unsur subjektif, (4) padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu bagian, lokasi, atau letak. Kemudian ditemukan perbedaan makna gramatikal dalam perbandingan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-sa* dan sufiks *-mi* pada bahasa Jepang dengan nominalisasi yang menggunakan prefiks *ke-*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, sufiks *-an* pada bahasa Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas atau menganalisis kajian yang sama yaitu nomina deadjektival. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek bahasanya yaitu penelitian ini menggunakan Bahasa Perancis, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Bahasa Jepang.

Penelitian yang kedua dari Yulinda Nisyauha, Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pada tahun 2018 menulis skripsidengan judul “Nomina Deadjektival dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan nomina deadjektival dalam bahasa Indonesia dengan proses afiksasi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pembentukan nomina deadjektival dalam bahasa Indonesia meliputi (1) (a) prefiksasi, (b) konfiksasi, dan (c) sufiksasi. (2) Afiks pembentuk nomina deadjektival dalam bahasa Indonesia adalah (a) prefiks *peng-*, (b) konfiks *ke-an*, dan (c) sufiks *-isme* dan *-(is)asi*. (3) Makna afiks pembentuk nomina deadjektival dalam bahasa Indonesia adalah makna (a) ‘orang yang (dasar)’ yang dinyatakan prefiks *peng-*; (b) ‘perihal (dasar)’ atau ‘keadaan (dasar)’ yang dinyatakan konfiks *ke-an*; (c) ‘paham atau aliran mengenai (dasar)’ yang dinyatakan sufiks *-isme*; dan (d) ‘proses peng-an (dasar)’ yang dinyatakan sufiks *-(is)asi*. (4) Nomina deadjektival

dalam kalimat bahasa Indonesia menduduki fungsi (a) subjek, (b) objek, dan (c) pelengkap. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kajian yang sama yaitu nomina deadjektival. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek bahasanya yaitu penelitian ini menggunakan Bahasa Perancis, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Bahasa Indonesia.

Penelitian yang ketiga Laurafita Hilda Fijayanti, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016 menulis skripsi dengan judul “Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia”. Berdasarkan analisisnya, proses morfologis nomina deverbal diketahui bahwa afiks-afiks yang dapat membentuk nomina deverbal adalah prefiks peng-, per-; infiks -in-, -el-; sufiks -an; konfiks ke-an, peng-an, dan per-an. Prefiks peng- sebagai afiks pembentuk nomina deverbal memiliki beberapa alomorf yaitu peng-, pen-, pe-, peny-, dan penge-. Makna gramatikal dari afiks peng- pembentuk nomina deverbal adalah ‘orang (yang tersebut dalam bentuk dasar)’ atau ‘alat (yang digunakan dalam bentuk dasar)’. Infiks -in- sebagai pembentuk nomina deverbal terhitung tidak produktif karena hanya ditemukan satu kata. Makna gramatikal infiks -in- pembentuk nomina deverbal adalah ‘hasil (yang disebut dalam bentuk dasar)’. Infiks -el- sebagai pembentuk nomina deverbal juga tidak produktif karena hanya ditemukan satu kata. Makna gramatikal infiks -el- pembentuk nomina deverbal pada kata *telunjuk* adalah ‘jari yang digunakan untuk menunjuk’. Sufiks -an pembentuk nomina deverbal memiliki makna gramatikal ‘hasil (yang tersebut dalam bentuk dasar)’. Konfiks ke-an memiliki makna gramatikal ‘hal (yang tersebut dalam bentuk dasar)’. Konfiks peng-an memiliki makna gramatikal ‘hasil (yang

sersebutdalam bentuk dasar)’. Konfiks per-an memiliki makna gramatikal ‘hal melakukanperbuatan seperti yang tersebut dalam bentuk dasar’. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kajian yang sama yaitu nomina deverbal. Perbedaan dari kedua penelitian terdapat pada objek bahasanya yaitu penelitian ini menggunakan Bahasa Perancis, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Bahasa Indonesia.

Penelitian yang keempat dari dari Sri Sumarsih, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018 menulis skripsi dengan judul “Nominalisasi Verba Bahasa Perancis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nominalisasi verbabahasa Prancis dapat dilakukan dengan sufiksasi. Nominalisasi verba tindakandapat dilakukan dengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ade, -age, -aison, -ant, -at, -ée, -erie, -eron, -eur, -euse, -ateur, -ier, -is, -isse, -ment, -ement, -issement, -oir, -oire, -atoire, -son, -tion, -ation, -ure*. Sufiks tersebut dapatmengubah makna menjadi tindakan (*action*), pelaku (*agent*), objek (*objet*), alat(*instrument*), dan hasil (*résultat*).Nominalisasi verba keadaan dapat dilakukandengan menggunakan sufiks pembentuk nomina *-ance, -ant, -at, -ée, -ence, -erie, -ment, -ement, -issement, -tion, -ation*. Sufiks tersebut dapat mengubah maknamenjadi pelaku (*agent*), objek (*objet*), keadaan (*état*), kualitas (*qualité*), tempat(*lieu*) dan hasil (*résultat*).Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kajian yang sama yaitu nomina deverbal. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan buku *méthode de français Écho 1, méthode de français Écho 3, Le Grand Robert*

de la langue Française, Dictionnaire le Littré version 1.0 dan Kamus Perancis Indonesia.

Penelitian kelima dari Aisyiah Al Adawiyah, Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 menulis skripsi dengan judul “ Analisis Sufiks bahasa Perancis pada Novel Thomas l’Aristoloche et le Secret du Basilic”. Penelitian ini menganalisis kategori sufiks bahasa Perancis dan mempelajari pembentukan kata, makna serta peran dari penggunaan kata. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel TASB ditemukan 230 kata bersufiks dengan 31 jenis sufiks di dalamnya. Melalui kajian morfologi, ditemukan 207 kata bersufiks derivasi dan 24 kata bersufiks infleksi, serta 21 kata bersufiks yang melibatkan pembentukan kata derivatif dan infleksional. Oleh karena itu, kata bersufiks yang terdapat pada novel TASB sebagian besar termasuk ke dalam sufiks/morfologi derivatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menganalisis proses pembentukan kata dari sufiksasi bahasa Perancis. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant, sedangkan penelitian tersebut menggunakan *Thomas l’Aristoloche et le secret du basilic* Karya Guillemette Resplandy-Tai.

Penelitian keenam dari Ferhadius Endhi, Mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016 menulis Tesis dengan judul ”Nominalisasi dalam Bahasa Perancis, Kaidah dan Kesulitan Pembelajarannya (Kajian Morfologi Generatif). Penelitian ini membahas mengenai proses nominalisasi dalam bahasa Perancis.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nominalisasi dalam bahasa perancis yang mampu bertransformasi menjadi nomina dengan sufiksasi yakni adjektiva dan verba, sedangkan adverbialia dan numeralia hanya dapat bertransformasi menjadi nomina dengan konversi. Nominalisasi adjektiva melibatkan sufiks-sufiks berikut: {-ité}, {-eur}, {-ence}, {-esse}, {-ise}, {-itude}, {-erie}, {-ie}, {-isme}, {-ard}, {-in}, dan {-iste}. Sementara itu, nominalisasi verba dengan proses sufiksasi melibatkan sufiks {-ement}, {-age}, {-eur}, {-ance}, {-tion}, {-asion}, {-ure}, {-erie}, {-is}, {-isme}, {-ateur}, {-oir}, dan {-aille}. Makna yang terbentuk dengan cara sufiksasi adalah nomina yang menyatakan aksi, keadaan, kualitas. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kajian yang sama yaitu *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* untuk menggambarkan proses sufiksasi bahasa Perancis. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan cerpen *Fou* Karya Guy de Maupassant, sedangkan penelitian tersebut menggunakan roman *Le Curée* Karya Emil Zola.

Penelitian ketujuh dari Rosyid Nur Hakim, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017 menulis skripsi dengan judul “Tipologi Sufiks –age dalam Proses Derivasi Nomina Deverba Bermakna ‘Action’ dan atau ‘Résultat’: Sebuah Kajian Morfologi Derivasional. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa (1) kelompok V-1 memiliki 27 tipologi sufiks –age, (2) kelompok V-2 memiliki 7 tipologi sufiks –age, dan (3) kelompok V-3 memiliki 2 tipologi sufiks –age. Melalui temuan-temuan tersebut, disimpulkan bahwa kelompok V-1 dengan 27 tipologi merupakan kelompok verba dengan tipologi

sufiks *-age* terbanyak dalam kaitannya dengan proses derivasi nomina deverba bermakna ‘action’ dan atau ‘*Résultat de l’action*’, kelompok V-2 pada urutan kedua dengan 7 tipologi, dan yang terakhir kelompok V-3 dengan 2 tipologi. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kajian yang sama yaitu nomina deverbal. Perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan cerpen *Fou* Karya Guy de Maupassant, sedangkan penelitian tersebut menggunakan kamus berbahasa Perancis Petit Robert (1990).

Berdasarkan ketujuh kajian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai *nomina deadjektival* dan *nomina deverbal* dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant belum pernah diteliti dan perlu dilakukan untuk menambah keragaman penelitian mengenai kajian morfologi.

2.2 Landasan Teoretis

Pada subbab ini dipaparkan beberapa teori dari para ahli yang terdapat dalam berbagai sumber sebagai acuan dalam skripsi ini. Teori-teori tersebut mencakup morfologi, morfem dan alomorf, perbedaan kata dan morfem, morfologi derivasional, *nomina déadjektival* dan *nomina déverbal*.

2.2.1 Morfologi

2.2.1.1 Pengertian Morfologi

Dragan (2012:5) memaparkan bahwa “*la morphologie c’est la science quis’occupe des changement des mots*”. Arti dari pemaparan tersebut ialah

morfologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang perubahan-perubahan kata.

Dubois (2002: 311) menjelaskan bahwa “*en grammaire traditionnelle, la morphologie est l'étude des formes des mots (flexion et dérivation) par opposition à l'étude des fonctions ou syntaxe*”. Arti dari penjelasan tersebut adalah di dalam tata bahasa tradisional, morfologi diartikan sebagai kajian bentuk-bentuk kata baik infleksi maupun derivasi, bertolak belakang dengan kajian fungsi atau sintaks.

Selain itu, Dubois (2002: 311) juga memberikan penjelasan lain tentang morfologi yakni

La morphologie est la description des règles qui régissent la structure interne des mots, c'est-à-dire les règles de combinaison entre les morphèmes racines pour constituer des mots (règles de formation des mots, préfixation et suffixation) et la description des formes diverses que prennent ces mots selon la catégorie de nombre, de genre, de temps, de personne et, selon le cas (flexion nominale ou verbale).

Maksud dari penjelasan di atas ialah morfologi merupakan deskripsi aturan-aturan yang menentukan struktur internal kata. Maksud aturan tersebut adalah aturan-aturan kombinasi antara morfem-morfem akar untuk membentuk kata-kata (aturan pembentukan kata, prefiksasi dan sufiksasi) dan deskripsi bentuk-bentuk kata yang dapat berubah-ubah berdasar jumlah, genre, kala, orang berdasarkan kasus (infleksi nominal atau verba).

2.2.1.2 Objek Kajian Morfologi

Lessard (1996:44) mengatakan “ *La morphologie s’occupe des plus petites unités de forme et de sens, qu’on appelle les morphèmes*”. Maksud penjelasan tersebut ialah morfologi mengkaji unit (bahasa) terkecil yang berbentuk dan bermakna, yang disebut morfem”.

Namun demikian, pakar lain seperti Martinet (1969:247) memaparkan kembali bahwa morfologi mengupas struktur dan variasi formal kata, dimana morfem-morfem terikat dianggap sebagai unsur pembangun. “*la morphologie traite de la structure et des variations formelles des mots dans lesquels les morphèmes liés figurent comme élément constitutifs*”.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, Maka kajian morfologi meliputi kata dan morfem.

2.2.1.3 Jenis-jenis Morfologi

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Dubois (2002:311) bahwa morfologi merupakan telaah tentang bentuk-bentuk kata, yang mana kata tersebut dipisahkan menjadi fleksi dan derivasi, maka morfologi dalam bahasa Perancis pun dibedakan menjadi dua, yakni morfologi derivasional dan morfologi fleksional.

Besse, Marec Breton et Royer (2010) juga berpendapat “*La morphologie dérivationnelle se réfère au lexique et renvoie quant à elle à la formation des mots*

nouveaux à partir de morphèmes existants.” Morfologi derivasional mengacu pada leksikon dan mengacu pada pembentukan kata-kata baru dari morfem yang ada. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Lessard (1996:61) yang menjelaskan bahwa “*La morphologie dérivationnelle s’occupe de la formation de mots nouveaux à partir de mots existants*”. Morfologi derivasional membahas pembentukan kata-kata baru berdasarkan kata-kata yang sudah ada’. Oleh karena itu, ia mendefinisikan morfologi derivasional sebagai “*Les opérations qui donnent des mots nouveaux*” (Lessard, 1996:47), ‘proses morfologi yang menghasilkan kata-kata baru’. Beberapa proses morfologis yang termasuk dalam morfologi derivasional ini meliputi: Prefiksasi, Sufiksasi dan komposisi. Contohnya seperti dalam *infrarouge* “infra merah” (prefiksasi), *terminaison* “akhiran” (sufiksasi), *feu rouge* “lampu merah” (komposisi).

Adapun morfologi fleksional adalah proses morfologis yang tidak menghasilkan kata-kata baru seperti penambahan penanda jamak atau akhiran verbal (*désinence*) (Lessard, 1996:47). Adapun *désinence* adalah penanda fleksi, dimana fleksi itu meliputi konjugasi (*conjugation*), deklinasi (*déclinaison*), dan variasi dalam jumlah dan jenis (*variation en nombre et genre*) (Lehmann, 2000:131). Seperti contoh *parlerons* ‘kami/kita berbicara’ (*désinence temporelle* dan *personelle*), *lionnes* ‘singa-singa betina’ (penanda feminin dan jamak).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi derivasional dengan segala proses-prosesnya, memungkinkan terjadinya perubahan kata-kata yang dapat menghasilkan kata-kata baru dengan perubahan makna yang terjadi. Di

lain sisi, pada morfologi fleksional, perubahan bentuk yang terjadi hanya berpengaruh terhadap perubahan makna tanpa menghasilkan kata-kata baru.

2.2.2 Morfem dan Alomorf

2.2.2.1 Morfem

Dubois (2002:310) mengatakan “*le morphème peut être défini comme constituant immédiat du mot. L’interprétation à donner de cette définition demande toute fois à être précisée. En effet, on pourra demander que le morphème soit un segment identifiable du mot; les morphèmes seront déterminés par la segmentation.*” Morfem dapat didefinisikan sebagai pembentuk langsung dari kata. Meskipun begitu penjelasan yang diberikan definisi ini masih kurang jelas. Akibatnya, kita dapat menyampaikan morfem adalah bagian yang dapat dikenali dari sebuah kata, juga morfem-morfem ditentukan oleh pembagian.

Dragan (2012:17) menjelaskan “*l’unité minimale de sens qui s’étudie au niveau de la grammaire c’est le morphème.*” Satuan minimal makna yang dipelajari dalam grammaire adalah morfem. Contoh yang diberikan oleh Dragan adalah pada kalimat *la fillette marchait lentement* (seorang gadis kecil berjalan dengan perlahan) terdiri dari tujuh morfem yakni *la fill-ette march-ait lente-ment*.

Selain itu Dragan (2012:17) juga mengutarakan

Selon le sens, on distingue trois types de morphèmes: des morphèmes lexicaux (radicaux) :fill-, march-, lent-..., capables par eux-mêmes d’exprimer un sens; des morphèmes dérivatifs: -ette, -ment, qui servent à former des mots et des morphèmes grammaticaux, qui s’ajoutent aux morphèmes lexicaux pour les faire entrer dans la phrase, le sens lexical dans ce cas reste intacte :march-ait.

Makna dari penjelasan tersebut ialah berdasarkan makna, kita dapat membedakan morfem menjadi tiga yakni morfem leksikal (akar) contohnya adalah *fill-*, *march-*, *lent...* Akar-akar inilah yang dapat memberikan sebuah makna; morfem derivatif contohnya yaitu *-ette*, *-ment* yang membantu membentuk kata-kata dan morfem gramatikal yakni yang ditambahkan pada morfem leksikal untuk membuatnya berterima dalam sebuah kalimat, makna leksikal dalam kasus ini secara utuh yakni *march-ait*

2.2.2.2 Alomorf

Dubois (2000:83) menjelaskan bahwa “*On appelle allomorphes les variantes d’un morpheme en fonction du contexte. Les allomorphes peuvent être conditionnés phonologiquement (lorsque le choix de l’allomorphe est fonction de la forme phonologique de l’unité avec laquelle il se combine) ; par exemple, [le] / [lez] dans les syntagmes [le parā] [lezāfā] (les parents / les enfants). Le conditionnement peut être morphologique (lorsque le choix de l’allomorphe est fonction d’un autre morpheme avec lequel il se combine) ; par exemple, all-(er)/(i-ra)/v-(a), ou l’allomorphe i est conditionné par la desinence -ra du futur, 3^e personne du singulier*”. Variasi morfem disebut alomorf tergantung pada konteksnya. Alomorf dapat dikondisikan secara fonologis (ketika pilihan alomorf bergantung pada bentuk fonologis dari unit yang menggabungkannya); misalnya, [le] / [lez] dalam frasa [le parā] [lezāfā] (orang tua / anak-anak). Pengkondisian bisa bersifat morfologis (ketika pilihan alomorf adalah fungsi dari morfem lain

yang menggabungkannya); misalnya, all- (er) / (i- (ra) / v- (a), atau *allomorphe* i dikondisikan oleh ending -ra masa depan, 3^e singular.

Lessard (1996:48) juga menerangkan hal yang sama bahwa alomorf adalah variasi bentuk dari morfem dengan makna sama karena pengaruh konteks. “*On parle alors d'allomorphes. Il s'agit de formes diverses ayant exactement le même sens, et dont la forme dépend de facteurs contextuels*”. Seperti dalam kata *impossible* ‘tidak mungkin’ dan *irréel* ‘tidak nyata’. Kata *impossible* terdiri atas morfem im- dan morfem possible ‘mungkin’ sedangkan *irréel* terdiri atas morfem ir- dan morfem réel ‘nyata’. Bentuk im- dan ir- merupakan variasi dari morfem IN-. Dengan demikian, im- dan ir- merupakan alomorf dari morfem IN-.

2.2.3. Kategori Kata (Nomina, Adjektiva dan Verba)

Grevisse (1993:223-1276) menyebutkan bahwa kelas kata dalam bahasa Perancis terbagi menjadi 9 jenis. Namun, dalam penelitian ini hanya membahas hal yang berkaitan dengan afiks pembentuk nomina dari dasar verba dan adjektiva, sehingga di bawah ini dipaparkan tentang kelas kata nomina, adjektiva dan verba.

1. Nomina

Grevisse (1993: 223) menjelaskan bahwa *le nom ou substantif est le mot qui sert à désigner, à << nommer >> les êtres animés et les choses; parmi ces dernières, on range, en grammaire, non seulement les objets, mais encore les actions, les sentiments, les qualités, les idées, les abstractions, les phénomènes,*

etc.: Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée. Nomina atau kata benda adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, memberinama hewan maupun benda, juga dalam konteks tata bahasa nomina tidak hanya objek namun juga dapat berupa tindakan, perasaan, kualitas, ide-ide, abstraksi, fenomena, dan lain-lain. sebagai contoh yakni kata *Louis, chien, table, livraison, colère, bonté, néant, absence, gelée.*

Goosse (1997:) juga memaparkan bahwa nomina adalah kata yang memiliki gender, dapat memiliki jumlah yang bervariasi baik itu tunggal maupun jamak, dan apabila kata tersebut terletak di dalam kalimat, biasanya didampingi oleh determinan, atau dapat didampingi dengan kata sifat. Nomina juga dapat digunakan sebagai subjek, atribut, pendamping, atau pelengkap. Nomina merupakan kata yang mewakili semua nama benda yang ada di dunia ini.

2. Adjektiva

Dubois (2000:74) mengatalan bahwa “*la grammaire définit l'adjectif comme le mot qui est joint au nom pour exprimer la qualité de l'objet ou de l'être, ou de la notion désignée par ce nom (adjectif qualificatif), ou bien pour permettre à ce nom d'être actualisé dans une phrase (adjectif déterminatif)*”. Tata bahasa mendefinisikan kata sifat sebagai kata yang bergabung dengan nama untuk mengekspresikan kualitas objek atau menjadi, atau konsep yang ditunjuk oleh nama ini (kata sifat yang memenuhi syarat), atau yang lain untuk memungkinkan nama ini untuk diperbarui dalam kalimat (kata sifat determinatif)

Dubois (2002 :74) juga menambahkan bahwa *l'adjectif est un mot qui qualifie ou détermine le substantif auquel il est joint* (adjektiva adalah kata yang memberikan kualitas atau memberikan ciri pada nomina yang diikutinya).

Menurut Paul Robert (2001:30) adjektiva adalah *mot susceptible d'être adjoind directement (éphithète) ou indirectement(atribut) par l'intérmediante de quel ques verbs (être, notamment)au substantif avec lequel il s'accord pour exprimer un qualité (adjectif qualicatif, ou un adjectif determinatif, demonstratif, indefini, interrogatif, numeral, possessif, relatif)*. (kata yang mempunyai sifat untuk menjadi wakil secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan kata penghubung dari verba atau nomina yang mana sesuai untuk menjelaskan sebuah kualitas (*demonstratif, determinatif, indefini, interrogatif, numeral, possessif, qualificatif, relatif*).

3. Verba

Lessard (1996:50) menjelaskan bahwa "*Un verbe se définit comme un mot qui nomme une action*". Kata kerja didefinisikan sebagai kata yang memberi nama suatu tindakan. Verba dalam bahasa Perancis memuat beberapa penanda. Penanda-penanda tersebut meliputi (1) waktu, (2) persona, (3) *mode*, (4) *voix* (Lessard, 1996:53). Seperti dalam contoh (i) *ces contructions ont été construites par le constructeur* 'bangunan-bangunan ini telah dibangun oleh para kontraktor' dan (ii) *je lui téléphonerai* 'aku akan meneleponnya'. Dalam contoh (i) memuat penanda (1) kata lampau (*ont été*), (2) orang ketiga jamak (*ont*), (3) mode indikatif (kalimat secara keseluruhan) dan (4) *voix* pasif (*été constuities*). Adapun

dalam contoh (ii) memuat penanda (1) kala futur (*téléphonerai*), (2) orang pertama tunggal (*téléphonerai*), (3) mode indikatif (kalimat secara keseluruhan), dan (4) voix aktif (*téléphonerai*).

Grévisse (1993:668) mendefinisikan verba sebagai “*un mot qui exprime, soit l'action faite ou subie par le sujet, soit l'existence ou l'état du sujet, soit l'union de l'attribut au sujet...*”. Verba didefinisikan sebagai sebuah kata yang menyatakan aksi yang dilakukan atau dialami oleh subjek, dapat juga menyatakan keberadaan atau keadaan subjek, digabungkan dengan subjek.

Di dalam bahasa Prancis perbedaan verba cenderung pada dua tipe saja yakni verba tindakan (*verbe d'action*) dan verba keadaan (*verbe d'état*). *Bescherelle (1997:461)* menjelaskan “*la plupart des verbes expriment des actions (courir, manger, dormir, danser). D'autres, moins nombreux décrivent une attitude, un état (souffrir, craindre, aimer, posséder)*. Jadi, sebagian besar verba menunjukkan atau memiliki makna tindakan seperti pada kata *courir, manger, dormir, danser*. Sedangkan verba lainnya menunjukkan atau menggambarkan suatu perasaan atau keadaan. Jumlah verba keadaan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan verba tindakan.

2.2.4 Perbedaan Kata dan Morfem

2.2.4.1 Kata

Dubois (1996: 46) mengatakan bahwa “*En linguistique traditionnelle, les mots sont un élément linguistique important un ou plusieurs phonèmes. Dans ses divers emplois syntaxiques, elle garde sa forme, soit totalement, soit partiellement*

(dans le cas de la flexion). Sur le plan semantique, le mot denote un objet (substantif), une action ou un etat (verbe), une qualite (adjectif), une relation. Maksudnya adalah dalam linguistik tradisional, kata adalah elemen linguistik yang signifikan terdiri dari satu atau lebih fonem. Dalam berbagai penggunaan sintaksisnya, ia mempertahankan bentuknya, baik sepenuhnya atau sebagian (dalam kasus infleksi). Pada tingkat semantik, kata menunjukkan objek (kata benda), aksi atau keadaan (kata kerja), kualitas (kata sifat), relasi (preposisi), dll.

Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks. Sejalan dengan pendapat Lessard, Lehmann (1998:1) mengatakan bahwa *“Le mot est l’unité lexicale. L’identité d’un mot est constituée de trois éléments : une forme, un sens et une catégorie grammaticale.”* maksudnya kata merupakan sebuah unit leksikal yang dapat dikenali melalui tiga hal, yaitu bentuk, makna dan kategori gramatikal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kata adalah satuan bebas yang dibatasi oleh spasi pada kedua sisinya yang mempunyai arti.

2.2.4.2 Morfem

Gardes-Tamine (1990) menjelaskan bahwa *“Il est l’unité de base de la morphologie. Souvent défini comme la plus petite unité de signification de la langue”*. Morfem adalah unit dasar morfologi. Sering didefinisikan sebagai satuan

makna terkecil dalam bahasa, juga bisa di kualifikasikan sebagai tanda minimal linguistik.

Sejalan dengan itu, Dubois, dkk (1973:324) mengatakan “*le terme de morphème désigne le plus petit élément significatif individualisé dans un énoncé, que l’on ne peut diviser en unités plus petites sans passer au niveau phonologique*”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa morfem ialah elemen terkecil yang memiliki arti dan memberikan ciri khas dalam sebuah ujaran, yang tak bisa lagi dibagi dalam unit yang lebih kecil tanpa melalui tahapan fonologi.

Secara garis besar, morfem dibagi menjadi dua kelompok, yaitu morfem bebas dan morfem terikat (Lessard, 1996:48). Morfem bebas (*morphème libre*) merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka. Morfem ini misalnya *table* ‘meja’, *complet* ‘lengkap’, dsb. Adapun morfem terikat (*morphème liée*) ialah morfem yang kehadirannya selalu terikat pada bentuk lain. Pada umumnya morfem terikat bersifat tertutup. Morfem ini bisa dilihat misalnya *-s* dalam *tables* ‘meja-meja’, atau *-in* dalam *incomplete* ‘tidak lengkap’.

2.2.5 Radical dan Base

2.2.5.1 Radical

Dubois (2000:403) mengatakan, « *Radical est une des formes prises par la racine dans les réalisations diverses des phrases* ». ‘Radical adalah salah satu bentuk yang diambil oleh *racine* dalam realisasi kata yang berbeda’. Jadi, dapat diketahui jika *racine* /ven-/ mempunyai dua *radical*, yaitu *ven-* dan *vien-* yang dapat ditemukan dalam *venons* atau *viennent*.

Lehmann (2000:137) memberikan penjelasannya mengenai *radical* sebagai berikut, « *Le radical est le segment restant d'un mot dérivé ou fléchi sans les affixes et/ou les désinences. Le radical est un élément ou morphème* ». 'Radical adalah bagian yang tersisa dari kata derivasi atau fleksi, tanpa afiks dan atau *desinence*. Radical terdiri atas satu unsur atau morfem'. Dengan demikian, *radical* dari *réception* adalah *récep-*, dan *radical* dari *pénalisation* 'hukuman' adalah *pén-*, dsb.

2.2.5.2 Base

Pougeoise (1996:37) menerangkan mengenai *base*. Menurutnya, *base* adalah istilah yang menggambarkan segenap (satuan) yang dibentuk oleh radical dan (dapat pula) afiks (*prefix, suffixe*), dengan menyisihkan morfem fleksional (*désinence* dari verba yang dikonjugasikan) atau, lebih umumnya, morfem gramatikal (akhiran yang berupa *-mant, -ment, -ement, dsb.*). Dengan ketidakadaan afiks, base tidak dapat dibedakan dengan radical. Contohnya pada kata *pari* merupakan dasar verba (*parler, parlait, parlons, etc.*).

Base secara terperinci terbagi atas bases lexicales dan bases liées. Bases lexicales dapat berdiri sendiri dan pada umumnya dapat berbentuk kata benda (*cuisine* 'dapur'), kata kerja (*souigner* 'menggaris bawah'), maupun adjektif (*faible* 'lemah'). Adapun *bases liées* hanya dapat ditemukan pada bentuk-bentuk yang lebih majemuk (seperti *bio-* dalam kasus *comptition bio-logie* 'biologi'). Base ini dapat dikombinasikan dengan sesama *base lié* (Lesard, 1996:62).

Dengan demikian, *radical* merupakan unsur yang tersisa dari penghapusan afiks dan atau *desinence* dan berbentuk morfem. Sedangkan *base* adalah bentuk asal atau bentuk dasar yang dapat berupa kata atau bahkan seperti *radical*.

2.2.6 Morfologi Derivasional

Lessard (1996:51) dalam bukunya “Introduction à la Linguistique Française” membagi morfologi derivasional menjadi empat, yaitu akhiran (*la suffixation*), awalan (*la preffixation*), awalan dan akhiran (*la formation parasynthetique*), dan komposisi (*la composition*). Namun dalam penelitian ini hanyadibahas mengenai proses *suffixation*.

Lehmann (2000:103) dalam bukunya “Introduction à la Lexicologie Sémantique et Morphologie (2000:114), membagi proses pembentukan morfologi derivasi ini menjadi dua, yakni *composition* dan *dérivation*, dengan *dérivation* yang dibedakan lagi menjadi *dérivation affixale*, *dérivation régressive*, dan *dérivation impropre*.

Pada pembahasan teori ini hanya dibahas proses-proses yang berhubungan dengan objek penelitian saja. Proses-proses yang dimaksud ialah *suffixation* dengan *dérivarion affixale* dan *derivation impropre*. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

2.2.6.1 Suffixation (Sufiksasi)

Lessard (1996:63) mengatakan bahwa “*la fonction principale des suffixes consiste à rendre possible le passage d'une classe grammaticale dans une autre*”

Fungsi utama sufiks adalah untuk memungkinkan terjadinya perubahan kelas grammatikal yang tentunya disertai dengan perubahan makna.

Selain itu, Lessard menambahkan “*dans tous les cas, les suffixes s'ajoutent à la fin des mots*”. Maksudnya dalam semua kasus, sufiks merupakan penambahan afiks diakhir kata. Hal tersebut bisa dilihat pada kata *chanteur* ‘penyanyi’. Dalam *chanteur*, sufiks -eur ditambahkan ke akar verbal untuk mengubah menjadi nomina.

Dalam bahasa Perancis terdapat banyak sekali sufiks yang dapat membentuk kata benda. Daftar sufiks tersebut dapat dikelompokkan menurut makna dan kelas kata hasil bentukannya. Berikut tabel yang relevan dengan pembahasan *nomina deadjektival* dan *nomina déverbal* pada cepen *Fou* karya Guy de Maupassant:

Tabel 2.6 Sufiks Pembentuk Kata Benda

No.	Suffixe	Exemple	Sens
1.	-ade	Orangeade	Action, collectif
2.	-ence	Virulence	Résultat de l'action
3.	-ance	Croyance	Résultat de l'action
4.	-aison	Livraison	Action
5.	-ation	Adoration	Action
6.	-tion	Fabrication	Action

7.	-ement	ameublement	Résultat de l'action
8.	-ment	Tassement	Action, état
9.	-eur	Rôdeur	Agent
10	-is	Ramassis	Résultat de l'action, état
11.	-ie	Jalousie	État
12.	-ité	Cherté	Qualité
13.	-itude	Exactitude	Qualité, état
14.	-esse	Sagesse	Qualité, défaut

Sumber: Larousse livres de bord Grammaire 2005

2.2.7 Nomina Deadjektival dan Nomina Deverbal

2.2.7.1 Nomina Deadjektival

Istilah *adjectival* Dubois (2000:76) mengatakan bahwa “*On appelle syntagme adjectival un syntagme constitue d’un adjectif éventuellement precede d’un adverbe de degre ou de quantite et d’un complement de l’adjectif sous forme de syntagme prepositionnel. L’adjectif est la tête du syntagme adjectival*”. Sebuah frase kata sifat adalah frase yang terdiri dari kata sifat yang mungkin didahului oleh kata keterangan tingkat atau kuantitas dan pelengkap kata sifat dalam bentuk frase preposisional. Kata sifat adalah kepala frase kata sifat ”.

Pada penelitian ini, fokus pembahasan berada pada kata benda yang diturunkan dari kata sifat dan memiliki makna ‘État/keadaan’ dan atau ‘Qualité/kualitas’. Sehubungan dengan hal tersebut, Lehmann menjelaskan bahwa makna tersebut dapat diperoleh melalui proses morfologis suffixation dan conversion (Lehmann, 2000:147). Namun dalam penelitian ini hanya akan menjelaskan proses derivasi dari afiks (-ie, -ité, -itude, -ence,-ance, dan -esse) dan atau melalui konversi dengan 2 cara yaitu article défini dan adjectif possessif.

BAB V

PENUTUP

Setelah menganalisis cerpen *Fou*, bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah bab V yang memuat simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang ulasan dan hasil akhir yang diambil dari analisis kalimat dalam cerpen pada bab sebelumnya. Sedangkan saran membahas tentang rekomendasi peneliti berdasarkan hasil dari simpulan tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan makna nomina deadjektival dan nomina deverbal dalam cerpen *Fou* karya Guy de Maupassant, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nomina deadjektival dengan proses sufiksasi melibatkan sufiks {-ie}, {-ence}, {-ance}, {-ité},{-itude}, {-eur}, {-esse}. Sementara, nomina deverbal melibatkan sufiks {-Ant}, {-ment}, {-ance}, {-tion},{-Ation}, {-eur}, {-ade}, {-is}.
2. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 35 data. Berdasarkan bentuknya, terdapat nomina dari dasar adjektiva berjumlah 15 data (dengan cara *suffixation* sebanyak 13 data, sedangkan cara *dérivation impropre* sebanyak 2 data). Begitu pula dengan nomina dari dasar verba berjumlah 20 data (dengan cara *suffixation* sebanyak 13 data, sedangkan cara *dérivation impropre* sebanyak 7 data).

3. Maknayang dihasilkan dari proses nomina deadjektival yakni nomina yang menyatakan keadaan dan kualitas. Sementara itu, proses nomina deverbal menghasilkan nomina yang menyatakan aksi dan nomina yang menghasilkan hasil dari aksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dirangkum dalam simpulan diatas, maka rekomendasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar atau Dosen, nomina deadjektival dan nomina deverbal merupakan sebagian kecil dari ilmu kajian morfologi, akan tetapi penambahan wawasan kepada mahasiswa mengenai proses pembentukan kata benda dari kelas kata lain dirasa perlu karena cakupan nomina deadjektival dan nomina deverbal yang sederhana merupakan susunan penting dalam mempelajari suatu bahasa.
2. Bagi Mahasiswa, Khususnya para pembelajar Bahasa Perancis hendaknya meningkatkan pengetahuan dan wawasan kebahasaan tentang ilmu morfologi, terutama tentang kajian derivasional, khususnya bentuk dan makna nomina deadjektival dan nomina deverbal dalam Bahasa Perancis karena didalamnya memungkinkan terdapat berbagai bentuk dan makna selain yang disebutkan di dalam penelitian ini.
3. Bagi Calon Peneliti, dengan adanya penelitian mengenai pembentukan nomina dari dasar adjektiva dan verba dalam cerpen Fou, diharapkan mampu menggugah rasa ingin tahu calon peneliti untuk mengkaji -

permasalahan dengan lebih luas dan mendalam. Misalnya, tentang Analisis kontrastif Nominalisasi adjektiva maupun verba Bahasa Perancis dan Indonesia, Perubahan makna nomina Bahasa Perancis yang berasal dari Bahasa Latin, dsb yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya bisa lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Aldawiyah. Aisyiah. 2013. Analisis Sufiks bahasa Perancis pada Novel Thomas l'Aristoloche et le Secret du Basilic. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Beschrelle. 2003. *La Grammaire pour Tous*. Paris: Haitier.
- Chaer, Abdul. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delatour, Y. a. (2004). *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette FLE.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dragan, Elena. 2012. *Grammaire théorique de la langue français*. Balti.
- Dubois, J. d. (1973). *La Nouvelle Grammaire du Français*. Montparnasse: Larousse.
- Dubois, Jean. dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Dumarest, Daniel et Marie Helene Morsel. 2004. *Le Chemin des Mots*. Grenoble: Presses de Bernard Neyrolles.
- Endhi, Ferhadius. 2016. Nominalisasi dalam Bahasa Perancis, Kaidah dan Kesulitan Pembelajarannya (Kajian Morfologi Generatif). Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fijayanti, Hilda. Lauratifa. 2016. "Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia". Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Gardes –Tamine, Joëlle. 1998. *La grammaire*. Paris : Armand Colin.
- Grevisse, Maurice. 1993. *Le bon usage*. Paris: Duculot
- Gosse, André. 1997. *Le Bon Usage : Grammaire Français, Treizième édition*. Paris : Duculot.
- Hakim, Nur. Rosyid. 2017. "Tipologi Sufiks –age dalam Proses Derivasi Nomina Deverba Bermakna 'Action' dan atau 'Résultat': Sebuah Kajian Morfologi Derivasional. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (1998). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Lehmann, Alise dan Françoise Martin- Berthet. 2000. *Introduction à la Lexicologie, Semantique et Morphologie*. Paris: Nathan Université

Lessard, G. (1996). *Introduction à la Linguistique Française*. Canada: Études Françaises Queen's University.

Marec-Breton, N., Besse, A. S., & Royer, C. (2010). La conscience morphologique est-elle une variable importante dans l'apprentissage de la lecture ? *Educar em revista*, 38, 73-91. Retrieved from <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=155018477006>

Meleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya

M. Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press Padang.

Nisyauha, Yulinda. 2018. *Nomina Deadjektival dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta.

Pougeoise, Michel. 1996. *Dictionnaire Didactique de la Langue Française, Grammaire, Linguistique, Rhétorique, Narratologie, Expression & stylistique*. Paris: Masson & Armand Colin

Raditya, Elang. 2018. *Analisis Kontrasif Nominalisasi Adjektiva Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang

Ramlan, M. 2012. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.

Riegel, Martin, Jean Christophe Pellat et René Rioul. 2009. *Grammaire Méthodique du Français, Quatrième édition*. Paris: Presses Universitaires de France.

Robert, Paul. 2001. *Le Grand Robert de la Langue Française*. Paris : Dictionnaires le Robert

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsih, Sri. 2018. "Nominalisasi Verba Bahasa Perancis". Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta

Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Internet

<https://id.ambafrance.org/Perancis-bahasa-umum-bagi-220-juta>.

(www.etudes-litteraires.com)

(<https://m.belajarbahasa.id/artikel/dokumen/67-jenis-jenis-bahasa-berdasarkan-sistem-morfologinya> di sunting pada 2016-04-09).

<https://www.yuksinau.id/cerpen-pengertian-ciri-unsur-struktur-fungsi/>

<https://seputarsastra.wordpress.com/2017/04/16/autobiografi-guy-de-maupassant-bapak-cerpenis-dunia/>